



KEHIDUPAN NABI BERSAMA KELUARGANYAP



Indonesia
Indonesian
اندونيسي

Osoul Center

: Penerjemah

Daday Hidayat

Muroja'ah:

Muhammad Syaifandibi

النبي ﷺ بين أهله

مركز أصول

ترجمة

داداي هداية

مراجعة

محمد سيفندي



INDONESIA
INDONESIAN

إندونيسي



Dengan menyebut
nama Allah Yang Maha
Pengasih lagi Maha
Penyayang

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

No	Arab	Indonesia		Keterangan
		Besar	Kecil	
1	ا			Tidak dilambangkan
2	ب	B	b	Be
3	ت	T	t	Te
4	ث	Ṣ	ṣ	Es (dengan titik di atas)
5	ج	J	j	Je
6	ح	Ḥ	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kh	kh	Ka dan ha
8	د	D	d	De
9	ذ	Ẓ	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	R	r	Er
11	ز	Z	z	Zet
12	س	S	s	Es
13	ش	Sy	sy	Es dan ye
14	ص	Ṣ	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	D	d	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Ṭ	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Ẓ	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘	‘	Koma di atas
19	غ	G	g	Ge
20	ف	F	f	Ef
21	ق	Q	q	Qi
22	ك	K	k	Ka
23	ل	L	l	El
24	م	M	m	Em
25	ن	N	n	En
26	و	W	w	We
27	هـ	H	h	Ha
28	ء	‘	‘	Apostrof
29	ي	Y	y	Ye

SIMBOLISASI HURUF MADD

Arab	Indonesia		Contoh	
	Besar	Kecil	Indonesia	Arab
آ	Ā	ā	Qāla	قال
إ	Ī	ī	Qīla	قيل
أ	Ū	ū	Yaqūlu	يقول



Daftar Isi

Pendahuluan	9
Akhlaq Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i>	11
Nabi Menganjurkan Berzikir saat Masuk Rumah	11
Istri Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> Menyiapkan Siwak dan Alat Bersuci Beliau	12
Doa Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> Saat Masuk dan Keluar Toilet	13
Aisyah <i>Raḍiyallāhu ‘Anhā</i> Menceritakan Bantal Rasulullah <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i>	13
Ucapan Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> ketika Keluar Rumah	13
Cara Bicara Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> kepada Istrinya dan Orang Lain	14
Aisyah <i>Raḍiyallāhu ‘Anhā</i> Menyebutkan Kesukaan Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> Mendahulukan Sebelah Kanan	14
Pakaian yang Diwasiatkan Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i>	15
Etika Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> Meminta Makanan dari Istrinya	15
Cinta Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> kepada Istri dan Anak Perempuannya serta Mengarahkan Mereka kepada Kebaikan	16
Tawadu Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> dan Mandi Bersama Istrinya	17
Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> Membuat Istrinya Ceria	18
Tidur Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i>	18
Shalat Malam	20
Zikir Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> ketika Tahajud	21
Istri Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> Bercerita tentang Shalat Malam Beliau	23
Cerita Istri Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> tentang Ibadah Beliau serta Petunjuknya terkait Beberapa Ibadah	24
Bimbingan Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> untuk Keluarganya, Sikap Lemah Lembut, Serta Kasih Sayang Beliau kepada Anak Kecil	27
Ketinggian Akhlaq Pergaulan Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> terhadap Keluarga dan Pembantunya	28
Bimbingan Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> kepada Keluarganya untuk Bersedekah	29
Cerita Istri Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> tentang Tuntunan Beliau terkait Hadiah	29





Penjelasan Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> tentang Hak Tetangga	30
Motivasi Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> kepada Istrinya untuk Bersikap Lemah Lembut dan Bersabar	30
Petunjuk Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> terkait Makan	31
Rasulullah <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> Melarang Keluarganya Melakukan Gibah	34
Petunjuk Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> dalam Berinteraksi dengan Istri Beserta Contoh dari Beliau	35
Sikap <i>Mudārāh</i> Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i>	39
Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> Tidak Membebani Acara Walimah Pernikahan	39
Simpatik Keluarga Nabi <i>ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> dengan Permasalahan Beliau	40
Arahan Rasulullah kepada Keluarganya dalam Mendidik Anak Perempuan serta Penjelasan Pahala dan Keutamaannya	41
Penjelasan Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> tentang Urgensi dan Keutamaan Silaturahmi	42
Gambaran Istri Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> tentang Doanya	42
Ruqyah, Kasih Sayang, Tangisan, dan Apa yang Diucapkan Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> Saat Ditimpa Musibah	43
Kesungguhan Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> Mengosongkan Rumahnya dari Kemungkaran	46
Tuntunan Nabi <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i> kepada Istrinya dan Orang Lain Terkait Shalat, Pemberian, dan Melakukan Pekerjaan	46
Penutup	48
Pertanyaan	49





Pendahuluan

Segala puji bagi Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan semua sahabatnya. *Ammā ba'du*.

Setiap muslim dalam kehidupan ini menginginkan kebahagiaan rumah tangga. Siapa saja yang menghendakinya maka ia harus memperhatikan hadis-hadis Ummul Mukminin Aisyah *radīyallāhu ‘anhā* yang membicarakan tentang pergaulan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dengannya, dengan istri-istrinya, dengan para pembatunya, dengan orang terdekat dan yang jauh.

Jika Anda memperhatikannya, maka Anda akan mendapati *Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* tidaklah meninggalkan suatu kesempatan pun melainkan memanfaatkannya untuk memasukkan perasaan senang dan bahagia kepada istrinya dengan segala hal yang diperbolehkan.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Al-Aḥzāb: 21).

Syekh Abdurrahmān As-Sa’di *rahimahullāh* berkata, “Di antaranya: para Rasul adalah para pendidik. Tidaklah orang mukmin mendapatkan secercah kebaikan dan terhalang dari sebutir keburukan melainkan karena usaha para Rasul dan sebab mereka. Alangkah buruknya jika orang mukmin tidak tahu tentang para pendidiknya, pembersihnya, serta pengajarnya.

Jika seseorang tidak tahu keadaan orang tuanya serta tidak mau ingin tahu, merupakan tindakan yang jelek, lantas bagaimana dengan ketidaktahuannya dengan keadaan Rasulullah? (Tentu lebih jelek lagi). Beliau lebih utama diperhatikan oleh seorang mukmin dibandingkan dirinya sendiri. Rasulullah adalah ayah mereka yang sebenarnya. Haknya didahulukan di atas hak siapa pun setelah hak Allah *Ta'ālā*?!”





Rumah *Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* tidak memiliki banyak kamar, dapur, dan ruangan. Rumah beliau hanya terdiri dari 9 (sembilan) kamar untuk para istrinya. Bangunannya dibuat dari pelepah kurma yang ditimpali tanah liat, sebagiannya terdiri dari batu-batu yang dipoles (dengan tanah liat), dan seluruh atapnya terbuat dari pelepah kurma.

Al-Ḥasan pernah berkata, “Aku pernah masuk ke rumah istri-istri *Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* pada masa khilafah Usmān bin Affān *raḍiyallāhu ‘anhu* dan aku bisa memegang atapnya dengan tanganku.”⁽¹⁾

Sungguh sebuah rumah yang sederhana, namun penuh dengan iman dan hikmah. Sedangkan hari ini Anda bisa melihat sangat banyak rumah yang kondisinya memprihatinkan; perselisihan rumah tangga, anak-anak uring-uringan, lalai melakukan zikir dan ibadah-ibadah sunnah.

Buku ini merupakan sebuah catatan singkat untuk menjelaskan petunjuk *Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersama keluarganya, yang aku beri judul “***Kehidupan Nabi Bersama Keluarganya.***”

Kita memohon kepada Allah semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca serta yang menyebarkannya kepada masyarakat.

Semoga selawat dan salam tercurah bagi Nabi kita Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, keluarganya, serta semua sahabatnya.

Ditulis oleh sang fakir kepada Tuhannya:

Abdulazīz bin Abdullāh Aḍ-Ḍabī’i

Muharram 1435 H



1 *At-Ṭabaqāt*, Ibnu Sa’ad: 1/499-501; *As-Sīrah*, Ibnu Kaṣīr: 2/274.





Akhlak Nabi ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam

Istri Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam, Aisyah raḍiyallāhu ‘anhā, adalah orang yang paling baik dan paling detail mengenalkan akhlak Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam. Ia adalah orang terdekat dengan Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam ketika tidur dan bangun, saat sakit dan sehat, serta saat marah dan tenang.

- ❁ Aisyah raḍiyallāhu ‘anhā menceritakan akhlak Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam. Ia berkata,

«لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَلَا صَحَابًا فِي الْأَسْوَاقِ، وَلَا يَجْزِي بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ، وَلَكِنْ يَغْفُو وَيَصْفَحُ».

“Ia (Rasulullah) tidak pernah berkata kotor; dan tidak pernah menjuluki orang lain dengan keburukan, bukan orang yang suka berteriak-teriak di pasar, tidak suka membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi, ia memaafkan dan mendamaikan.” (HR. Tirmizi: 2016. Disahihkan oleh Al-Albāni).

- ❁ Ketika Aisyah raḍiyallāhu ‘anhā ditanya tentang akhlak Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam, ia menjawab,

«كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ».

“Akhlaknya adalah Al-Qur’ān.” (HR. Aḥmad dan Nasā’i).



Nabi Menganjurkan Berzikir Saat Masuk Rumah

- ❁ Dari Jābir bin Abdullāh, ia pernah mendengar Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda,

«إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عِشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَذْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ: أَذْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعِشَاءَ».



Dari Jābir bin Abdullāh, ia pernah mendengar Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Jika seseorang memasuki rumahnya lalu ia berzikir kepada Allah ketika masuk dan ketika makan, maka setan berkata, ‘Tidak ada tempat bermalam dan tidak ada makan malam bagi kalian.’ Dan jika ia masuk rumah namun tidak berzikir ketika memasukinya, maka setan berkata, ‘Kalian mendapatkan tempat bermalam.’ Dan jika ia tidak berzikir kepada Allah saat makan maka setan berkata, ‘Kalian mendapatkan tempat bermalam dan makan malam’.”* (HR. Muslim: 2018).

- ❁ Dalam hadis ini, Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menganjurkan kepada kita untuk membaca basmalah ketika memasuki rumah, karena di dalam zikir terdapat keberkahan serta perlindungan dari gangguan dan kejelekan setan.



Istri Nabi *Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* Menyiapkan Siwak dan Alat Bersuci Beliau

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā* bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*,

«كَانَ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ بَدَأَ بِالسَّوَالِكِ».

“Jika memasuki rumah ia mulai dengan bersiwak.” (HR. Muslim: 253).

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata,

«كُنَّا نَعِدُّ لَهُ سِوَاكَهُ وَطَهْرَهُ فَيَبْعَثُهُ اللَّهُ مَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَسْوُكُ وَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي... الْحَدِيثُ».

“Kami menyiapkan siwak dan alat bersucinya. Kemudian Allah membangunkannya pada malam hari sesuai kehendak-Nya, lalu beliau bersiwak, berwudu, shalat ...” (HR. Muslim: 746).





Doa Nabi Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam Saat Masuk dan Keluar Toilet

- ❁ Dari Anas bin Mālik raḍiyallāhu ‘anhu ia berkata, “Jika Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam masuk toilet, beliau membaca,
 «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ».

“Ya Allah aku berlindung kepadamu dari setan laki-laki dan setan perempuan”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

- ❁ Zikir ini juga dibaca di padang pasir saat mendekat ke tanah untuk buang hajat.
- ❁ Dari Aisyah raḍiyallāhu ‘anhā bahwa Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam jika keluar dari toilet ia mengucapkan,

«غُفْرَانِكَ».

“Aku mohon ampunan-Mu.” (HR. Abu Daud. Disahihkan oleh Al-Albāni).



Aisyah Raḍiyallāhu ‘Anhā Menceritakan Bantal Rasulullah Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam

- ❁ Dari Aisyah raḍiyallāhu ‘anhā, ia berkata,
 «كَانَ وَسَادَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي يَتَكَيُّ عَلَيْهَا مِنْ أَدَمٍ حَشَوُهَا لَيْفٌ»
 “Bantal tempat bersandar Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam terbuat dari kulit yang berisi sabut.” (HR. Muslim: 2082).



Ucapan Nabi Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam ketika Keluar Rumah

- ❁ Dari Anas bin Mālik raḍiyallāhu ‘anhu, bahwa Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda,



«إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ فَقَالَ: بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، قَالَ: يُقَالُ حِينَئِذٍ: هُدِيَ، وَكُفِّيَتْ، وَوُقِيَتْ، فَتَتَنَحَّى لَهُ الشَّيَاطِينُ، فَيَقُولُ لَهُ شَيْطَانٌ آخَرُ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هَدَى وَكُفِيَ وَوُقِيَ؟»

“Jika seseorang keluar dari rumahnya seraya mengucapkan, ‘Dengan menyebut nama Allah aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan upaya kecuali dengan (daya dan upaya) Allah,’ maka ketika itu dikatakan kepadanya, ‘Engkau telah diberi petunjuk, dicukupkan, dijaga.’ Lantas setan menjauh darinya. Maka setan yang lain berkata, ‘Bagaimana bisa kamu (menggoda) seseorang yang telah diberi petunjuk, dicukupi dan dijaga?’” (HR. Tirmizi: 3426 dan Abu Daud: 5097. Disahihkan oleh Al-Albāni. Ini riwayat Abu Daud).



Cara Bicara Nabi Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam kepada Istrinya dan Orang Lain

- ❁ Dari Aisyah raḍiyallāhu ‘anhā, bahwa ia pernah berkata,
«إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ لَمْ يَكُنْ يَسْرُدُ الْحَدِيثَ كَسَرْدِكُمْ»

“Sesungguhnya Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam tidak pernah berkata terburu-buru seperti kalian.” (HR. Bukhari: 3568).

- ❁ Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam itu tenang, lembut, senang perkataannya bisa dipahami. Karena perhatiannya kepada umatnya, ia memperhatikan perbedaan karakter orang dan tingkat pemahaman mereka. Ini kesempurnaan akhlak Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam.



Aisyah Raḍiyallāhu ‘Anhā Menyebutkan Kesukaan Nabi Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam Mendahulukan Sebelah Kanan

- ❁ Dari Aisyah raḍiyallāhu ‘anhā, ia berkata,
كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يُعِجِبُهُ التَّيْمُنُ فِي تَتَعُّلِهِ وَتَرْجُلِهِ وَطُحُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ».



“Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam menyukai memulai bagian sebelah kanan ketika memakai sandal, menyisir rambut, bersuci, dan dalam semua urusannya”. (Muttafaqun ‘Alaihi).



Pakaian yang Diwasiatkan Nabi Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam

❁ Dari Ibnu Abbas raḍiyallāhu ‘anhū, ia berkata, Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda,

«الْبُسُوءُ مِنْ ثِيَابِكُمْ الْبَيَاضُ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفَنُوا فِيهَا مَوْتَكُمْ».

“Pakailah oleh kalian pakaian putih, karena pakaian putih termasuk pakaian terbaik kalian, serta kafanilah jenazah kalian dengannya.”

(HR. Tirmizi: 994 dan Abu Daud: 3880. Disahihkan oleh Al-Albāni. Ini riwayat Abu Daud).



Etika Nabi Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam Meminta Makanan dari Istrinya

❁ Dari Aisyah raḍiyallāhu ‘anhā, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِينِي فَيَقُولُ: «أَعْنَدُكَ غَدَاءٌ؟» فَأَقُولُ: لَا، فَيَقُولُ: إِنِّي صَائِمٌ. قَالَتْ: فَأَتَانِي يَوْمًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ قَدْ أَهْدَيْتَ لَنَا هَدِيَّةً، قَالَ: وَمَا هِيَ؟ قُلْتُ: حَيْسٌ، قَالَ: أَمَا إِنِّي أَصْبَحْتُ صَائِمًا، قَالَتْ: ثُمَّ أَكَلْتُ».

“Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam pernah mendatangkiku lalu berkata, ‘Apakah kamu punya makan siang?’ Aku menjawab, ‘Tidak.’ Lantas Nabi berkata, ‘(Maka) saya berpuasa.’ Aisyah berkata, ‘Kemudian suatu hari Nabi mendatangkiku, kemudian aku berkata, wahai Rasulullah ada hadiah untuk kita.’ Beliau berkata, ‘Apa itu?’ Aku berkata, ‘Hais.’⁽¹⁾ Lalu beliau berkata, ‘Saya (sedang) berpuasa pagi

1 *Hais* adalah makanan dari kurma dicampur mentega dan tepung dalam bentuk adonan (pent.)



ini.' Aisyah berkata, 'Kemudian Nabi memakannya.' (HR. Tirmizi: 734. Al-Albāni mengatakan, "Hadis ini hasan sahih").

- ❁ Inilah salah satu contoh sikap lapang dada Rasulullah, ia tidak melontarkan celaan terhadap istrinya jika tidak ada makanan.



Cinta Nabi *Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* kepada Istri dan Anak Perempuannya serta Mengarahkan Mereka kepada Kebaikan

- ❁ Ali *raḍiyallāhu ‘anhū* menceritakan kepada kami bahwa Fatimah *raḍiyallāhu ‘anhā* pernah mengeluh tentang apa yang dialaminya karena menumbuk dan menggiling tepung. Kemudian ia mendapat berita bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* diberi tawanan. Kemudian Fatimah meminta seorang pembantu dari Rasulullah, namun beliau tidak menyetujuinya. Kemudian Fatimah mengutarakan hal tersebut kepada Aisyah. Ketika Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* datang, Aisyah menyampaikan hal tersebut kepadanya. Kemudian Nabi datang ketika kami sudah masuk kamar untuk tidur. Kami bersiap untuk menyambut, namun Nabi bersabda, «عَلَى مَكَانِكُمَا» حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ قَدَمَيْهِ عَلَى صَدْرِي، فَقَالَ: «أَلَا أَدُلُّكُمَا عَلَى خَيْرٍ مِمَّا سَأَلْتُمَا، إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا؛ فَكَبِّرَا اللَّهَ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ، وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَإِنَّ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمَا مِمَّا سَأَلْتُمَا».

“Tetaplah di tempat kalian berdua.” Hingga aku merasakan dingin kedua kakinya di dadaku. Lalu Nabi berkata, *“Tidakkah kalian berdua mau aku tunjukkan sesuatu yang lebih baik dari apa yang kalian minta? (Yaitu) jika kalian hendak tidur maka bertakbirlah 34 (tiga puluh empat) kali, dan bertahmidlah 33 (tiga puluh tiga) kali, dan bertasbihlah 33 (tiga puluh tiga) kali. Sesungguhnya hal itu lebih baik bagi kalian berdua daripada (pembantu) yang kalian minta.”* (HR. Bukhari: 3113).

- ❁ Ali *raḍiyallāhu ‘anhū* berkata, “Maka aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengarnya dari Rasulullah.” Ali





ditanya, “Pada malam Perang Shiffin pun (tidak engkau tinggalkan)?” Ali menjawab, “(Iya) tidak pula pada malam Perang Shiffin.”

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata, “Suatu ketika para istri Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* sedang berkumpul bersama tanpa ada seorang yang beliau tinggalkan. Tak lama kemudian, Fatimah datang berjalan kaki. Jalannya persis seperti cara jalan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Ketika melihatnya, maka beliau pun menyambutnya dengan mengucapkan, ‘*Selamat datang, hai puteriku yang tercinta!*’ Setelah itu beliau mempersilakannya untuk duduk di sebelah kanan atau di sebelah kiri beliau.” (HR. Muslim: 2450).

- ❁ Demikianlah kelembutan dan sayang Nabi kepada anaknya. Dengan tersenyum, sambutan yang penuh dengan cinta dan penghargaan. Karena anak-anak kita tidak hanya menginginkan dipenuhi kebutuhan makan dan pakaian saja, tetapi mereka juga menginginkan interaksi yang baik, didengarkan, serta ditanggapi harapan-harapan mereka.

﴿رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا قُرَّةَ أَعْيُنٍ﴾

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami).” (Al-Furqān: 74).



Tawadu Nabi *Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* dan Mandi Bersama Istrinya

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata,
 ﴿كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ مِنْ قَدَحٍ يُقَالُ لَهُ الْفَرْقُ﴾.

“Aku pernah mandi bersama Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam satu wadah bejana yang disebut *al-faraq*.” (HR. Bukhari: 250).

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata,
 ﴿كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ بَيْنِي وَبَيْنَهُ وَاحِدٍ فَيَبَادِرُنِي حَتَّى أَقُولَ دَعْ لِي دَعْ لِي قَالَتْ وَهُمَا جُنْبَانِ﴾.

“Aku pernah mandi bersama Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa*



sallam dari bejana yang sama antara beliau dan aku. Lantas beliau mendahului hingga aku berkata, 'Sisakan untukku, sisakan untukku.' Aisyah berkata, "Dan keduanya junub." (HR. Muslim: 321).



Nabi Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam Membuat Istrinya Ceria

❁ Dari Aisyah raḍiyallāhu ‘anhā, ia berkata,

كَانَ الْحَبَشُ يَلْعَبُونَ بِحَرَابِهِمْ، فَسَتَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَنْظُرُ، فَمَا زِلْتُ أَنْظُرُ حَتَّى كُنْتُ أَنَا أَنْصَرِفُ فَأَقْدَرُوا قَدْرَ الْجَارِيَةِ الْحَدِيثَةِ السَّنِّ تَسْمَعُ اللَّهُوَ.

“Orang-orang Habasyah bermain-main dengan senjata perang mereka, lantas Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam menutupiku (dari penglihatan orang lain) dan aku sedang menyaksikan mereka. Aku terus menyaksikannya hingga aku pergi. Maka hargailah (keinginan) anak perempuan yang masih kecil untuk melihat permainan (bermain).” (HR. Bukhari: 5190).

❁ *“Maka hargailah (keinginan) anak perempuan yang masih kecil”* maksudnya, perhatikanlah ia menyukai permainan, bergurau, dan sangat menyenangkannya, maka hargailah keinginannya untuk bermain hingga selesai.

❁ Seorang suami janganlah kesal menghadapi beberapa permintaan, meskipun ia tidak menyukainya selama permintaan tersebut tidak haram.



Tidur Nabi Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam

❁ Dari Barā’, bahwa Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam jika hendak tidur mengucapkan,

«اللهم باسمك أحيا وباسمك أموت»، وإذا استيقظ، قال: «الحمد لله الذي أحيانا بعدما أماتنا وإليه النشور».





“Ya, Allah! Dengan menyebut nama-Mu aku hidup dan dengan menyebut nama-Mu aku mati (tidur).” Jika bangun, beliau mengucapkan, “Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kita setelah mematikan kita, dan kepada-Nya lah dikumpulkan.” (HR. Muslim: 2711).

- ❁ Dari Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu*, ia berkata, *Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

«إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا خَلْفَهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ يَقُولُ بِاسْمِكَ رَبِّ وَضَعْتَ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكَتَ نَفْسِي فَأَرْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَأَحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ الصَّالِحِينَ»

“Jika salah seorang di antara kalian hendak tidur, maka hendaklah ia mengibas tempat tidurnya dengan ujung kainnya, karena ia tidak tahu apa yang ada di tempat tidurnya selepas ia tinggalkan. Kemudian hendaklah ia mengucapkan, ‘Dengan menyebut nama-Mu, wahai Tuhanku, aku meletakkan tubuhku, dan dengan menyebut nama-Mu aku mengangkatnya, jika Engkau memegang jiwaku (mematikannya) maka rahmatilah ia, jika Engkau melepaskannya (tetap hidup) maka jagalah dengan penjagaan yang dengannya Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang saleh’.” (Muttafaqun ‘Alaihi).

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, (ia berkata),

«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفْيَيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) وَ(قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) وَ(قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ) ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ».

“Jika Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* hendak berangkat ke tempat tidurnya setiap malam, maka beliau mengumpulkan kedua telapak tangannya, kemudian meniupnya, lalu membaca pada keduanya, ‘*Qul huwallāhu aḥad (Al-Ikhlās)*, *Qul ‘a’ūzu birabbil falaq (Al-Falaq)*, dan *Qul ‘a’ūzu birabbinnās (An-Nās)*.’ Kemudian mengusapkan keduanya ke bagian tubuhnya yang terjangkau, dimulai dari kepalanya, lalu wajahnya serta bagian depan tubuhnya. Beliau melakukan hal itu 3 (tiga) kali.” (HR. Bukhari: 5017).

- ❁ Dari Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu*, ia berkata, “Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mengangkatku sebagai penjaga zakat





Ramadan (zakat fitrah). Kemudian ada yang mendatangkiku. Ia mengambil makanan, maka aku pun menangkapnya. Aku berkata, ‘Aku akan menyerahkanmu kepada Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.’ Lalu orang itu bercerita dan berkata, ‘Jika engkau hendak tidur maka bacalah ayat kursi. Allah akan selalu menjagamu, dan setan tidak akan mendekat kepadamu hingga Subuh.’ Nabi bersabda, **«صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ ذَاكَ شَيْطَانٌ»**.

“Ia jujur kepadamu, meskipun ia tukang bohong. Itu adalah setan.”
(HR. Bukhari: 5010).

- ❁ Dari Barā’ bin ‘Āzib, bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* berwasiat kepada seorang laki-laki,

«إِذَا أَدَرْتَ مَضْجَعَكَ فَقُلْ: اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنَاجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. فَإِنْ مِتُّ عَلَى الْفِطْرَةِ».

“Jika kamu hendak tidur, maka ucapkanlah, ‘Ya Allah, aku berserah diri kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dalam keadaan harap dan cemas, karena tidak ada tempat berlindung dan tempat yang aman dari (azab)-Mu kecuali (dengan berlindung) kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan aku beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus.’ Apabila kamu meninggal (pada malam itu) maka kamu meninggal dalam keadaan fitrah (suci).” (HR. Bukhari: 6313).



Shalat Malam

- ❁ Dari Abdullāh bin Abbās, ia tidur di samping Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Kemudian Rasulullah bangun, bersiwak, berwudu, dan membaca ayat,

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ﴾ فَقَرَأَ هَؤُلَاءِ الْآيَاتِ حَتَّى خَتَمَ السُّورَةَ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ فَطَالَ فِيهِمَا الْقِيَامُ وَالرُّكُوعُ وَالسُّجُودُ، ثُمَّ





انْصَرَفَ فَنَامَ حَتَّى نَفَخَ ، ثُمَّ فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ سِتَّ رَكَعَاتٍ ، كُلُّ ذَلِكَ بَسْتَائِكَ وَيَتَوَضَّأُ وَيَقْرَأُ هَؤُلَاءِ الْآيَاتِ ، ثُمَّ أُوتِرَ بِثَلَاثٍ ، فَأَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ فَخَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ ، وَهُوَ يَقُولُ : «اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا ، وَفِي لِسَانِي نُورًا ، وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُورًا ، وَاجْعَلْ فِي بَصَرِي نُورًا ، وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِي نُورًا ، وَمِنْ أَمَامِي نُورًا ، وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي نُورًا ، وَمِنْ تَحْتِي نُورًا ، اللَّهُمَّ اعْطِنِي نُورًا» .

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*” (Āli ‘Imrān: 190). Beliau membaca ayat-ayat tersebut hingga akhir surah. Kemudian beliau bangun melakukan shalat 2 (dua) rakaat. Beliau memanjangkan waktu berdiri, ruku, dan sujud di kedua rakaat itu. Kemudian beranjak tidur hingga mendengkur. Kemudian melakukan shalat lagi sebanyak 3 (tiga) kali, 6 (enam) rakaat. Semua itu beliau lakukan dengan bersiwak, berwudu, dan membaca ayat-ayat tersebut. Kemudian beliau shalat witir 3 (tiga) rakaat. Kemudian muazin mengumandangkan azan, maka beliau pun keluar untuk shalat (berjamaah di masjid), seraya mengucapkan (doa), “*Ya Allah, berilah cahaya dalam hatiku, cahaya di lisanku, berilah cahaya dalam pendengaranku, berilah cahaya dalam penglihatanku, berilah aku cahaya dari belakangku, dari arah depanku, dan berikanlah cahaya dari atasku, dan arah bawahku. Ya Allah, berilah aku cahaya.*” (Muttafaqun ‘Alaihi).



Zikir Nabi Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam ketika Tahajud

❁ Dari Ṭāwus, ia mendengar Ibnu Abbās berkata, “Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam jika bangun malam untuk shalat tahajud mengucapkan,

«اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيُّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ لَكَ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ أَمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاعْزُزْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ» .



“Ya Allah bagi-Mu segala pujian. Engkau pemelihara langit dan bumi serta apa yang ada pada keduanya. Bagi-Mu segala pujian, milik-Mu kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada pada keduanya. Bagi-Mu segala pujian, Engkau cahaya langit dan bumi dan apa yang ada pada keduanya. Bagi-Mu segala pujian, Engkaulah raja di langit dan di bumi serta apa yang ada pada keduanya. Bagi-Mu segala pujian, Engkaulah Al-Haq (Yang Maha Benar), janji-Mu benar, pertemuan dengan-Mu benar, firman-Mu benar, surga benar (ada), neraka benar (ada), para nabi-Mu benar, Muhammad shallallāhu ‘alaihi wa sallam benar dan hari Kiamat benar. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku bertaubat (kembali), karena hujah yang Kau berikan kepadaku aku memusuhi (siapa pun yang menentang syariat-Mu), dan kepada-Mu aku berhukum. Ampunilah aku dari dosa yang lalu maupun yang akan datang, yang aku sembunyikan atau yang aku tampakkan. Engkaulah yang Awal dan yang Akhir, dan tidak ada ilah yang berhak disembah selain Engkau.” (Muttafaqun ‘Alaihi).

- ❁ Mungkin ada orang yang mengatakan hadis ini panjang, kami tidak mungkin bisa menghafalnya. Kita katakan, “Semoga Allah memberkahimu, letakkan kertas yang ditulis doa ini di tempat tidurmu.”
- ❁ Ummul Mukminin Aisyah ditanya tentang apa yang dibaca Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam dalam iftitah shalat malam? Aisyah menjawab, “Jika Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam bangun shalat malam, beliau membaca doa iftitah,

«اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ، وَمِيكَائِيلَ، وَإِسْرَافِيلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ».

“Ya Allah Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil. Yang menciptakan langit dan bumi, mengetahui yang gaib dan yang Nampak. Engkau mengadili di antara para hamba-Mu terkait masalah yang mereka perselisihkan, berikanlah aku petunjuk kepada kebenaran dengan izin-Mu terkait apa yang mereka perselisihkan, sesungguhnya Engkau memberikan petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus.” (HR. Muslim: 770).

- ❁ Hendaknya doa iftitah ini juga dibaca ketika shalat tarawih dan shalat malam di bulan Ramadan yang penuh berkah.



Istri Nabi *Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* Bercerita tentang Shalat Malam Beliau

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, bahwa Nabi Allah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* pernah melakukan shalat malam hingga kedua kakinya bengkok. Lantas Aisyah berkata, “Mengapa engkau melakukan ini wahai Rasulullah, padahal Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?” Rasulullah menjawab, *«أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا»*. فَلَمَّا كَثُرَ لَحْمُهُ صَلَّى جَالِسًا فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ، فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ. *“Apakah aku tidak suka jika menjadi hamba yang bersyukur?”* Dan tatkala beliau sudah gemuk, beliau shalat sambil duduk. Apabila beliau hendak rukuk maka beliau berdiri kemudian membaca beberapa ayat lalu rukuk. (Muttafaqun ‘Alaihi).

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata, *«كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، وَأَنَا رَاقِدَةٌ مُعْتَرِضَةٌ عَلَى فِرَاشِهِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يُوتِرَ أَيْقَظَنِي فَأَوْتِرْتُ»*.

“Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam pernah shalat dan aku sedang tidur; sedangkan aku tidur dalam keadaan melintang di atas tempat tidurnya. Ketika hendak shalat witir, beliau membangunkanku, lantas aku pun shalat witir.” (HR. Bukhari: 997).

- ❁ Dari Aswad, ia berkata, “Aku bertanya kepada Aisyah, ‘Bagaimana shalat malam Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*?’ Ia menjawab, *«كَانَ يَنَامُ أَوَّلَهُ وَيَقُومُ آخِرَهُ، فَيُصَلِّي، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى فِرَاشِهِ، فَإِذَا أَدْنَى الْمُؤَدِّنُ وَتَبَّ، فَإِنْ كَانَ بِهِ حَاجَةٌ اغْتَسَلَ، وَإِلَّا تَوَضَّأَ وَخَرَجَ»*.

“Beliau tidur di awal malam dan bangun di akhir malam. Kemudian shalat, kemudian kembali ke tempat tidurnya. Ketika muazin azan, maka beliau segera bangun. Jika beliau punya hajat (junub), maka



beliau mandi, jika tidak, maka beliau langsung berwudu dan keluar (ke masjid).” (HR. Bukhari: 1146).

- ❁ Dari Ubādah bin Aṣ-Ṣāmit, dari Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda,

«مَنْ تَعَارَ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اغْضِرْ لِي أَوْ دَعَا اسْتَجِيبَ، فَإِنْ تَوَضَّأَ وَصَلَّى قَبِلَتْ صَلَاتُهُ».

“Siapa yang terbangun di malam hari, lalu ia mengucapkan, *Lā ilāha illallāhu waḥdahu lā syariika lah, lahu-lmulku walahul-ḥamdu, wahuwa ‘alā kulli syai’in qadīr. Alḥamdulillāh, wa subḥānallāh, wa ‘Lā ilāha illallāhu wallāhu akbar, wa lā haula walā quwwata illā billāh* (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Bagi-Nya segala kerajaan dan segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah, Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Allah Mahabesar, Tidak ada daya dan upaya melainkan (daya dan upaya) Allah). Kemudian setelah itu ia mengucapkan, ‘*Ya Allah, ampunilah aku, atau ia berdoa (apa saja),’* maka doanya akan diijabah. Jika ia berwudu dan shalat maka shalatnya diterima.” (HR. Bukhari: 1154).

- ❁ Ini adalah hadis yang sangat agung. Siapa saja yang terbangun di malam hari, karena tangisan anak atau suara berisik, dan lainnya, maka janganlah lupa hadis ini. Hendaknya dia menulisnya di tempat tidur agar tidak lupa.



Cerita Istri Nabi Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam tentang Ibadah Beliau serta Petunjuknya terkait Beberapa Ibadah

- ❁ Dari Aisyah raḍiyallāhu ‘anhā, ia berkata,

«لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ مِنْهُ تَعَاهُدًا عَلَى رَكْعَتِي الْفَجْرِ».

“Tidaklah Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam lebih besar perhatiannya





terhadap shalat sunnah daripada dua rakaat (qabliyah) Subuh.”
(HR. Bukhari: 1169).

❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata,

«إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ وَهُوَ جُنُبٌ مِّنْ أَهْلِهِ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ وَيَصُومُ».

“*Sesungguhnya Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam pernah mendapati waktu Subuh dalam keadaan masih junub karena (menggauli) istrinya, kemudian beliau mandi dan berpuasa.*” (HR. Bukhari: 1926).

❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata,

إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَقْبَلُ بَعْضَ أَزْوَاجِهِ وَهُوَ صَائِمٌ.

“*Sesungguhnya Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam pernah mencium sebagian istrinya padahal beliau sedang berpuasa.*”
Kemudian Aisyah tersenyum. (HR. Bukhari: 1927).

❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْثُرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: «سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي». يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ.

“*Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam memperbanyak bacaan dalam ruku dan sujudnya, ‘Subhānaka Allāhumma Rabbanā wa biḥamdika Allāhummagfirli’ (Mahasuci Engkau, Ya Allah, Ya Tuhan kami, dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku).* Beliau menafsirkan Al-Qur`ān.” (Muttafaquun ‘Alaihi).

❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata,

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ جُنُبًا فَأَرَادَ أَنْ يَكُلَ أَوْ يَنَامَ تَوَضَّأَ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ».

“*Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam jika junub, kemudian beliau hendak makan atau tidur maka beliau berwudu seperti wudu shalat.*” (HR. Muslim: 305).

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرَ أَحْيَا اللَّيْلَ وَأَيَّقُظَ أَهْلَهُ وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ».

“*Jika Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam telah masuk 10 hari (terakhir Ramadan), beliau menghidupkan malamnya, membangunkan keluarganya, bersungguh-sungguh dan mengencangkan ikat pinggang.*”
(HR. Muslim: 1174).



- ❁ Dari ‘Alqamah, aku bertanya kepada Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, “Apakah Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mengkhususkan sesuatu pada hari-hari tertentu?” Aisyah menjawab,

«لَا، كَانَ عَمَلُهُ دِيمَةً، وَأَيْكُمْ يُطِيقُ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُطِيقُ».

“Tidak. Amal ibadah beliau selalu kontinu (tidak terputus). Siapakah di antara kalian yang mampu (melakukan) sesuatu (ibadah) yang mampu dilakukan oleh Rasulullah.” (HR. Bukhari: 1987).

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata,

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ حَتَّى يَقُولَ لَا يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى يَقُولَ لَا يَصُومُ. فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ».

*“Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* biasa berpuasa hingga kami menyangka beliau tidak berbuka; dan beliau berbuka hingga kami menyangka beliau tidak berpuasa. Aku tidak pernah melihat Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menyempurnakan puasa satu bulan penuh kecuali di bulan Ramadan. Dan aku juga tidak pernah melihat satu bulan yang beliau banyak berpuasa padanya kecuali Sya’bān.”* (Muttafaquun ‘Alaihi).

- ❁ Dari Maimūnah binti Al-Hāriṣ *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata,

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ جَافَى حَتَّى يَرَى مِنْ خَلْفِهِ وَضَعَ إِبْطِيهٖ».

*“Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* jika melakukan sujud maka beliau merenggangkan tangannya hingga orang yang ada di belakangnya bisa melihat kedua ketiakannya yang putih.”* (HR. Muslim: 497).

- ❁ Dari Anas bin Mālik *raḍiyallāhu ‘anhū*, ia berkata,

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ تَمَرَاتٍ». وَقَالَ مُرَجَّى بْنُ رَجَاءٍ: «وَيَأْكُلُهُنَّ وَتَرًا»

“Rasulullah tidak pergi shalat Idul Fitri kecuali terlebih dahulu makan beberapa butir kurma.” Dan Murajja bin Rajā’ berkata, “Beliau memakannya dalam jumlah ganjil.” (HR. Bukhari: 953).



❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata,

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ».

“Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam selalu berzikir kepada Allah di setiap waktunya.” (HR. Muslim: 373).



Bimbingan Nabi Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam untuk Keluarganya, Sikap Lemah Lembut, Serta Kasih Sayang Beliau kepada Anak Kecil

❁ Dari Umar bin Abi Salamah, ia berkata, “Waktu aku masih kecil dalam asuhan Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam dan tanganku bergerak kemana-mana di hidangan makanan. Maka Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda kepadaku,

«يَا غُلَامُ سَمِ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ». فَمَا زِلْتُ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ.

“Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah. Makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah dari yang terdekat denganmu.” Maka semenjak itu, begitulah cara makanku.” (Muttafaqun ‘Alaihi).

❁ Jangan melarang anak kecil untuk makan bersama orang dewasa, tapi mereka wajib diajarkan adab-adab makan.

❁ Seorang ayah seharusnya mengajak keluarga makan bersama, karena dapat menyatukan hati dan mendapatkan berkah pada makanan.

❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata, bahwa ada seorang Arab Badui datang menemui Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam. Orang Badui itu bertanya, ‘Apakah kalian mencium anak-anak kalian? Kami tidak ada mencium anak-anak kami.’ Maka Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda,

«أَوْ أَمْلِكُ لَكَ أَنْ تَنْزِعَ اللَّهَ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ؟»

“Apa aku bisa mencegah darimu jika Allah telah mencabut rahmat dari hatimu?!” (Muttafaqun ‘Alaihi).





Ketinggian Akhlak Pergaulan Nabi *Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* terhadap Keluarga dan Pembantunya

- ❁ Dari Anas bin Mālik, ia berkata,

«خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ، وَاللَّهِ مَا قَالَ لِي: أَفَّا قَطُّ، وَلَا قَالَ لِي لَشَيْءٍ: لَمْ فَعَلْتُ كَذَا؟ وَهَلَّا فَعَلْتُ كَذَا؟».

“Aku melayani Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam selama 10 (sepuluh) tahun. Demi Allah, beliau tidak pernah sekalipun berkata kepadaku “uff (ah)”, dan tidak pernah berkata kepadaku sesuatu pun, “Mengapa kamu lakukan ini? Dan mengapa kamu tidak melakukan ini?” (HR. Muslim: 2309).

- ❁ Apakah Anda pernah melihat seorang pembantu memuji tuannya seperti pujian pembantu Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam? Meskipun berkarakter pemberani, tetapi Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam tidak pernah merendahkan ataupun memukul kecuali dalam kebenaran. Beliau tidak pernah berlaku kasar terhadap orang lemah di bawah kuasanya, yaitu istri dan pembantu.

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata,

«مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ، وَلَا امْرَأَةً، وَلَا خَادِمًا، إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَا نِيلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ، فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ، إِلَّا أَنْ يُنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ، فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ».

“Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam tidak pernah memukul apa pun dengan tangannya sama sekali, tidak istri dan tidak pula pembantu, kecuali ketika beliau berjihad di jalan Allah. Dan tatkala beliau disakiti, maka tidak beliau pernah membalas pelakunya sedikit pun, kecuali apabila dilanggar satu hal yang Allah haramkan, maka beliau membalas karena Allah ‘Azza wa Jalla.” (HR. Muslim: 3228).

- ❁ Dari Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhū*, dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*,

«إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ فَإِنْ لَمْ يُجْلِسْهُ مَعَهُ فَلْيُنَاوِلْهُ لُقْمَةً أَوْ لُقْمَيْنِ أَوْ أَكْلَةً أَوْ أَكْلَتَيْنِ فَإِنَّهُ وَلِيُّ عِلَاجِهِ».



“Apabila seorang pembantu mendatangi salah seorang di antara kalian, jika ia tidak mempersilakannya duduk bersamanya, maka berikanlah ia makanan satu atau dua suap, atau sekali atau dua kali makan. Karena dialah yang mengolah (makanan) itu.” (HR. Bukhari: 2557).

- ❁ Hadis ini mengajarkan untuk menyenangkan perasaan pembantu dan sikap rendah hati kepada mereka.



Bimbingan Nabi ﷺ ‘Alaihi Wa Sallam kepada Keluarganya untuk Bersedekah

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata, Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

«إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ طَعَامِ بَيْتِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ، كَانَ لَهَا أَجْرُهَا بِمَا أَنْفَقَتْ، وَلِزَوْجِهَا أَجْرُهُ بِمَا كَسَبَ، وَلِلْخَاِزَنِ مِثْلُ ذَلِكَ، لَا يَنْقُصُ بَعْضُهُمْ أَجْرَ بَعْضٍ شَيْئًا».

“Jika seorang istri menginfakkan makanan dari rumahnya dengan tidak berlebih-lebihan, maka ia mendapat pahala infak tersebut, suaminya mendapatkan pahala atas usahanya, dan bagi penyimpan (pembantu) juga seperti itu. Satu sama lain tidak saling mengurangi pahala sedikitpun.” (HR. Bukhari: 1425).

- ❁ Dari Abu Mas’ūd, dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

«إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ».

“Jika seorang suami memberikan nafkah kepada keluarganya dengan mengharap pahala maka nafkah itu bernilai sedekah baginya.” (Muttafaqun ‘Alaihi).



Cerita Istri Nabi ﷺ ‘Alaihi Wa Sallam tentang Tuntunan Beliau terkait Hadiah

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata,

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ وَيُثِيبُ عَلَيْهَا».



“Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menerima hadiah dan membalasnya.” (HR. Bukhari: 2585).



Penjelasan Nabi *Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* tentang Hak Tetangga

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata, dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

«مَا زَالَ يُوصِينِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ».

“Jibril masih saja mewasiatkan tetangga kepadaku, hingga aku mengira ia berhak mendapat warisan.” (HR. Bukhari: 6014).

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, ‘Wahai Rasulullah, aku punya dua tetangga, kepada siapa dari keduanya aku memberikan hadiah?’ Nabi bersabda,

«إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ بَابًا».

“Kepada tetangga yang paling dekat pintunya darimu.” (HR. Bukhari: 6020).



Motivasi Nabi *Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* kepada Istrinya untuk Bersikap Lemah Lembut dan Bersabar

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata, “Orang Yahudi pernah mengucapkan salam kepada Nabi, mereka berkata, ‘*Assāmu ‘alaik*’ (kecelakaan bagimu).” Aisyah pun paham perkataan mereka, lantas ia berkata, “Bagi kalian kecelakaan dan laknat.” Kemudian Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

«مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرُّفُقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ». فَقَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا يَقُولُونَ؟
قَالَ: «أَوَلَمْ تَسْمَعِي أَنِّي أَرَدْتُ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ، فَأَقُولُ: وَعَلَيْكُمْ».



“Tenang, wahai Aisyah. Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam semua perkara.” Maka Aisyah berkata, “Wahai Nabi Allah, tidakkah engkau mendengar apa yang mereka ucapkan?” Nabi bersabda, “Tidakkah engkau mendengar aku membalas ucapan mereka? Aku berkata, ‘Dan bagi kalian’.” (HR. Bukhari: 6395).

- ❁ Dari Anas, ia berkata, “Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* sedang di rumah salah seorang istrinya. Lalu ada salah seorang Ummul Mukminin (istrinya yang lain) mengirim sebuah wadah berisi makanan. Lantas istri Nabi yang saat itu beliau ada di rumahnya memukul tangan pembantu (yang mengantarkan makanan). Wadah makanan tersebut jatuh dan pecah berantakan. Kemudian Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mengumpulkan pecahan wadah tersebut, lalu mengumpulkan makanan ke dalamnya, seraya berkata,

«غَارَتْ أُمَّكُمْ»

“Ibunda kalian cemburu.” Kemudian beliau menahan pembantu tersebut (agar tidak pergi) hingga ia diberi wadah makanan dari rumah istri Nabi yang saat itu beliau ada di sana. Maka wadah yang baik (baru) diberikan kepada istri yang wadahnya pecah, dan beliau menyimpan wadah yang pecah itu di rumah istri yang memecahkannya.” (HR. Bukhari: 5225).

- ❁ Dalam hadis terdapat dalil bahwa tidak boleh menghukum istri karena alasan cemburu, karena cemburu adalah watak asli wanita.
- ❁ Adapun cemburu buta dan prasangka, bukanlah cemburu yang sesuai syariat.



Petunjuk Nabi *Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* terkait Makan

A. Cerita istri Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* tentang doa yang beliau ucapkan ketika makan

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,



«إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ، فَإِنْ نَسِيَ فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ فِي أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ».

“Jika salah seorang di antara kalian makan, hendaklah ia mengucapkan Basmalah. Jika ia lupa pada awalnya, maka ucapkanlah olehnya, ‘Dengan menyebut nama Allah di awal makan dan di akhirnya.’” (HR. Tirmizi. Disahihkan oleh Al-Albāni).

B. Kesederhanaan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan beliau tidak mencela makanan

☀ Dari Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu*, ia berkata,

«مَا عَابَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ، إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ».

*“Tidak pernah sekalipun Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mencela makanan. Jika beliau menyukainya maka beliau memakannya, dan jika tidak menyukainya maka beliau meninggalkannya.”* (Muttafaqun ‘Alaihi).

☀ Ibnu Hajar *raḥimahullāh* berkata, “Karena celaan terhadap makanan akan melukai hati orang yang memasaknya.”

☀ Sebagian suami memuji masakan sebagian istri kerabatnya di depan istrinya. Hal tersebut bisa memicu permusuhan dan rasa benci di antara mereka.

C. Pujian Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* terhadap makanan

☀ Dari Jābir bin Abdullāh *raḍiyallāhu ‘anhu*, bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menanyakan lauk-pauk kepada keluarganya. Mereka menjawab, “Kita tidak punya apa-apa selain cuka”. Maka Nabi menyuruh mengambil cuka itu, kemudian beliau pun makan dengan cuka itu seraya bersabda,

«نِعْمَ الْأُدْمُ الْخَلُّ، نِعْمَ الْأُدْمُ الْخَلُّ».

“Lauk-pauk paling nikmat adalah cuka. Lauk-pauk paling nikmat adalah cuka.” (HR. Muslim: 2052).

D. Doa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* setelah selesai makan

☀ Dari Abu Umāmah *raḍiyallāhu ‘anhu*, bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* jika hidangannya sudah diangkat, beliau mengucapkan,





«الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ ، غَيْرَ مَكْفَى ، وَلَا مُودَعٌ وَلَا مُسْتَعْنَى عَنْهُ ، رَبَّنَا».

“Segala puji hanya milik Allah, pujian yang banyak, yang baik dan diberkahi di dalamnya. Pujian yang tidak (mungkin) cukup, dan tidak bisa ditinggalkan, dan selalu dibutuhkan, wahai, Tuhan kami.” (HR. Bukhari: 5458).

E. Larangan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* meniup makanan

❁ Dari Abdullāh bin Abu Qatādah, dari ayahnya,

«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُتَفَتَّسَ فِي الْإِنَاءِ».

*“Bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* melarang meniup makanan.”* (HR. Muslim: 267).

F. Istri Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* memberitahukan makanan yang beliau sukai

❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata,

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ الْحُلُوءَ وَالْعَسَلَ».

*“Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menyukai manisan dan madu.”* (HR. Bukhari: 5431).

G. Cerita istri Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* tentang kesulitan hidup mereka

❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata kepada Urwah, anak saudarinya,

«إِنْ كُنَّا لَنَنْظُرُ إِلَى الْهَالِلِ ثُمَّ الْهَالِلِ ، ثَلَاثَةَ أَهْلَةٍ فِي شَهْرَيْنِ ، وَمَا أَوْقَدَتْ فِي آيَاتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَارٌ ، فَقُلْتُ يَا خَالَةَ : مَا كَانَ يَعْيشُكُمْ ؟ قَالَتْ : الْأَسْوَدَانِ : التَّمْرُ وَالْمَاءُ ، إِلَّا أَنَّهُ قَدْ كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِيرَانٌ مِنَ الْأَنْصَارِ ، كَانَتْ لَهُمْ مَنَاجِحٌ ، وَكَانُوا يَمْنَحُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَلْبَانِهَا ، فَيَسْقِينَاهُ».

*“Sungguh kami pernah melihat hilal, kemudian hilal lagi. Tiga kali hilal dalam dua bulan. Tidak pernah ada api dinyalakan (untuk masak) di rumah-rumah Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Lalu saya bertanya, “Wahai bibi, Apa yang membuat Anda semua bertahan hidup?” Aisyah menjawab, “Al aswadāni” (kurma dan air). Namun, Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mempunyai tetangga dari*



orang-orang Ansar yang mempunyai unta yang susunya penuh. Mereka mengirimkan kepada Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* susunya, maka kami semua meminumnya”. (Mutafaqun ‘Alaihi).

H. Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* senang melibatkan keluarganya makan enak

❁ Dari Anas *raḍiyallāhu ‘anhā*, (ia berkata),

أَنَّ جَارًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَارِسِيًّا كَانَ طَبِيبَ الْمَرْقِ، فَصَنَعَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ جَاءَ يَدْعُوهُ، فَقَالَ: «وَهَذِهِ» لِعَائِشَةَ، فَقَالَ: لَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا»، فَقَادَ يَدْعُوهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَهَذِهِ»، قَالَ: لَا، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا»، ثُمَّ عَادَ يَدْعُوهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَهَذِهِ»، قَالَ: نَعَمْ فِي الثَّالِثَةِ، فَقَامَا يَتَدَاوَعَانِ حَتَّى أَتَيَا مَنْزِلَهُ.

“Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mempunyai tetangga seorang Persia yang pandai memasak. Laki-laki tersebut memasak hidangan untuk Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Setelah itu dia datang mengundang beliau. Beliau bertanya, ‘Aisyah bagaimana?’ Orang itu menjawab, ‘Dia tidak!’ Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* berkata, ‘Kalau begitu aku juga tidak!’ Orang itu kembali mengundang beliau. Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bertanya, ‘Aisyah bagaimana?’ Orang itu menjawab, ‘Dia tidak!’ Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Kalau begitu aku juga tidak!’ Orang itu kembali mengundang beliau. Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bertanya, ‘Aisyah bagaimana?’ Jawab orang itu pada ketiga kalinya, ‘Ya. Aisyah juga.’ Maka Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* pergi bersama Aisyah ke rumah tetangga itu.” (HR. Muslim: 2037).



Rasulullah *Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* Melarang Keluarganya Melakukan Gibah

❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata bahwa ia menceritakan seorang laki-laki kepada Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, lantas beliau bersabda,

«مَا يَسْرُبْنِي أَنِّي حَكَيْتُ رَجُلًا، وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا»، قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ صَفِيَّةَ امْرَأَةً،



وَقَالَتْ بِيَدِهَا هَكَذَا كَأَنَّهَا تَعْنِي قَصِيرَةً، فَقَالَ: «لَقَدْ مَزَجْتَ بِكَلِمَةٍ لَوْ مَزَجْتَ بِهَا مَاءَ الْبَحْرِ لَمْزَجَ».

“Aku tidak suka engkau menceritakan seseorang, dan bahwa aku begini dan begitu.” Aisyah berkata, “Kemudian aku berkata, ‘Wahai, Rasulullah, sebetulnya Şafiyah seorang wanita, ia berkata,’ ‘Tangannya begini,’ seperti yang ia maksud tangannya pendek.” Lantas Nabi bersabda, *“Engkau telah mencampurkan sebuah perkataan, andai perkataan itu engkau campurkan dengan air laut, pasti air laut itu akan diubahnya.”* (HR. Tirmizi: 2502 dan Abu Daud: 4875). Disahihkan oleh Al-Albāni).



Petunjuk Nabi *Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* dalam Berinteraksi dengan Istri Beserta Contoh dari Beliau

Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menyuruh kita bersabar menghadapi wanita meskipun mereka bersalah. Beliau bersabda,

«لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ».

“Janganlah seorang mukmin membenci seorang mukminah. Jika si pria tidak menyukai suatu akhlak pada si wanita, maka hendaklah ia melihat sisi lain yang ia ridai.” (HR. Muslim: 1469).

- ❁ Inilah metode yang benar, yang mengajak untuk melihat sisi positif dan mengabaikan perilaku negatif, karena mencari-cari sisi negatif akan menyebabkan kebencian. Allah *Ta’ālā* berfirman,

﴿إِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا﴾

“Jika kalian tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kalian tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.” (An-Nisā’: 19).

- ❁ Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa orang yang memperlakukan istrinya dengan tidak baik maka ia tidak termasuk orang mukmin yang baik sebagaimana disebutkan dalam hadis.



Berikut ini beberapa contoh interaksi Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dengan istri-istrinya

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata, Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

«خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي، وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ».

“Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah orang yang terbaik di antara kalian kepada keluargaku. Jika sahabat kalian meninggal maka biarkanlah (jangan sebut keburukannya).” (HR. Tirmizi: 3895. Disahihkan oleh Al-Albānī).

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata,

«كَانَ يَأْمُرُنِي فَأَتَزِرُ، فَيُبَاشِرُنِي وَأَنَا حَائِضٌ».

“Rasulullah menyuruhku mengenakan kain, lalu beliau mencumbuiku sementara aku sedang haid.” (HR. Bukhari: 300).

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata,

«كَانَ يَتَكَلَّمُ فِي حَجَرِي وَأَنَا حَائِضٌ، ثُمَّ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ».

“Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam pernah bersandar di pangkuanku ketika aku sedang haid, kemudian beliau membaca Al-Qur’ān.” (Muttafaquun ‘Alaihi).

- ❁ Dari Kuraib, budak Ibnu Abbas, ia berkata, bahwa ia pernah mendengar Maimūnah istri Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* berkata,

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْطَجِعُ مَعِيَ وَأَنَا حَائِضٌ وَبَيْنِي وَبَيْنَهُ ثَوْبٌ».

“Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam pernah tidur bersamaku ketika aku sedang haid, antara aku dan beliau ada kain (pembatas).” (HR. Muslim: 295).

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata,

«كُنْتُ أَشْرَبُ وَأَنَا حَائِضٌ، ثُمَّ أَنَاوَلَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَضَعُ فَاهُ عَلَى مَوْضِعِ فَيٍّ، فَيَشْرَبُ، وَاتَّعَرَّقَ الْعَرَقُ وَأَنَا حَائِضٌ ثُمَّ أَنَاوَلَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَضَعُ فَاهُ عَلَى مَوْضِعِ فَيٍّ».





“Aku pernah minum saat sedang haid. Kemudian aku mengambilkan minum untuk Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam. Beliau meletakkan mulutnya di posisi mulutku (di tempat minuman), lalu meminumnya. Dan aku makan ‘Arq (daging yang masih menempel di tulang) saat aku haid, kemudian aku berikan kepada Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam, maka beliau meletakkan mulutnya diposisi mulutku.” (HR. Muslim: 300).

- ❁ Dalam hadis di atas disebutkan bahwa Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam ikut tidur bersama istrinya ketika haid, makan dan sebagainya. Karena pada istri sedang merasakan sakit fisik maupun psikis, maka (tindakan tersebut) menenangkan hatinya, berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang Yahudi.

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata,

«إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَقْبَلُ بَعْضَ أَزْوَاجِهِ وَهُوَ صَائِمٌ». ثُمَّ ضَحِكَتْ.

“Sungguh Rasulullah ﷺ pernah mencium sebagian istri-istrinya ketika beliau sedang puasa.” Kemudian Aisyah tertawa. (HR. Bukhari: 1928).

- ❁ Dari Al-Aswad, dia berkata, “Aku bertanya kepada Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ‘Apa yang dilakukan Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam di rumahnya?’ Aisyah berkata,

«كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ -تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ- فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ».

“Beliau melakukan pekerjaan istrinya, -yakni membantu keluarganya-. Jika shalat telah tiba beliau keluar untuk shalat (berjamaah)”. (HR. Bukhari: 676).

- ❁ Sungguh aneh, kita dengar berita sebagian suami yang sering berbincang-bincang dan begadang di luar rumah atau bersama tamunya. Namun, Anda tidak mendapatinya melakukan hal tersebut bersama istrinya. Tidak terdengar darinya selain perintah: “Buatkan ini! Jangan buat itu!” Bahkan mungkin ia merasa sombong untuk sekedar duduk, bercengkerama dan berbincang-bincang bersama istrinya.

- ❁ Kita katakan kepada suami seperti itu, “Sesungguhnya Nabi



ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam, meskipun begitu banyak beban dan kesibukannya, sekali-kali beliau duduk bercengkerama bersama istrinya Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*.” Beliau mendengarkan cerita Aisyah tentang 10 (sepuluh) wanita jahiliah. Satu persatu wanita tersebut menceritakan kisahnya kepada suaminya. Dan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mendengarkan ceritanya dengan penuh perhatian dan senang hati. Hadis tentang ini sangat panjang dan dikenal dengan hadis Umm Zar’i. Jadi, beban umat dan kewajiban risalah tidak menghalangi Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* untuk memenuhi hak istrinya dalam keakraban dan bercengkerama.

Imam Nawawi berkata, “Para ulama berkata, ‘Dalam hadis Ummu Zar’i ini terdapat beberapa faedah, di antaranya anjuran untuk berinteraksi secara baik dengan istri’.”

- ❁ Mungkin sebagian suami bercengkerama dengan istrinya sewaktu-waktu saja, ia tidak sanggup berbincang dengannya jika pulang dari pekerjaan dalam keadaan lelah atau datang sudah larut malam. Akan tetapi Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* tidak demikian. Keakraban Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan kelembutannya kepada istri-istrinya tidak mengenal waktu. Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā* berkata, “*Rasulullah pernah shalat malam dengan duduk. Jika bacaannya tinggal 30 (tiga puluh) atau 40 (empat puluh) ayat maka beliau berdiri dan membacanya sambil berdiri. Kemudian beliau ruku, kemudian sujud. Beliau melakukan seperti itu pada rakaat kedua. Jika telah selesai shalat beliau melihat, jika aku masih terjaga beliau berbicara denganku, jika aku telah tidur maka beliau pun tidur.*”
- ❁ Jika masalah ini diberitahukan kepada sebagian orang bahwa si fulan berbincang dan bercengkerama dengan istrinya di akhir malam, maka mereka akan menjawab bahwa waktu tersebut pasti waktu sahur, waktu shalat malam, shalat tahajud, dan waktu berdoa. Perkataannya benar, akan tetapi berbicara dengan istri juga termasuk ibadah yang agung.



Sikap *Mudārāh*⁽¹⁾ Nabi *Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam*

- ❁ Dari Urwah bin Az-Zubair, bahwa Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā* menceritakan kepadanya bahwa ada seorang laki-laki meminta izin untuk menemui Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Maka Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

«اَتَذُنُّوْا لَهُ، فَيَنْسِ ابْنَ الْعَشِيْرَةِ». أَوْ «يَنْسِ أَخُو الْعَشِيْرَةِ». فَلَمَّا دَخَلَ الْآنَ لَهُ الْكَلَامُ. فَقُلْتُ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قُلْتُ مَا قُلْتُ، ثُمَّ أَتَيْتُ لَهُ فِي الْقَوْلِ؟ فَقَالَ: «أَيَّ عَائِشَةٍ، إِنْ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللهِ مِنْ تَرْكِهِ - أَوْ وَدَعِهِ - النَّاسِ اتَّقَاءَ فَحْشِهِ».

“Izinkan ia masuk. Sungguh ia seburuk-buruk anak untuk bergaul.” Atau beliau mengucapkan, *“Sungguh ia seburuk-buruk teman bergaul.”* Ketika laki-laki tersebut masuk, Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* berbicara dengan lembut kepadanya. Lantas aku berkata, “Wahai Rasulullah, engkau telah berkata seperti itu (tentangnya), lalu engkau berbicara lembut dengannya?” Maka Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Wahai Aisyah, sesungguhnya orang yang paling buruk tempatnya di sisi Allah adalah orang yang dibiarkan oleh manusia karena mengantisipasi keburukannya.”* (HR. Bukhari: 6032, Bab: *Al-Mudārāhma ‘a an-nās* (berbasa-basi dengan manusia).

- ❁ Sesungguhnya beliau adalah Nabi yang agung. Begitulah muamalahnya dengan orang yang paling buruk, lantas bagaimana dengan yang lebih baik?



Nabi *Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* Tidak Membebani Acara Walimah Pernikahan

- ❁ Dari Anas bin Mālik *raḍiyallāhu ‘anhū*, ia berkata, “Kami datang ke

1 *Mudārāh* (basa-basi) adalah lemah lembut terhadap orang lain dengan perkataan maupun perbuatan untuk kemaslahatan agama (dakwah) serta bersabar menghadapi mereka, khususnya jika dikhawatirkan muncul keburukan yang lebih besar dari orang tersebut. Lihat: *Lisānul ‘Arab*: 14/254; *Al-Misbāhul Munūr*, Al-Fayūmi: 1/194; *Syarḥu Ṣaḥīḥ Al-Bukhāriy*: 9/305; *Faṭḥul Bāri*: 10/528; *At-Tauqīf ‘Alā Muḥimmātī At-Ta’ārif*: 301.



Khaibar. Setelah Allah membukakan (menaklukan) bentengnya untuk Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, ada yang menyebutkan kecantikan Ṣafiyyah binti Huyay bin Akhtab. Suaminya telah terbunuh sementara ia masih pengantin. Maka Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* memilih wanita itu untuknya. Lantas Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* membawanya hingga kami sampai di daerah *Sadd Ṣahbā’i*, Ṣafiyyah pun halal untuk beliau (menikahinya). Maka Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* pun tidur bersamanya, kemudian membuat hidangan kue *hais* kecil. Kemudian berkata kepadaku,

«أَذِّنْ مَنْ حَوْلَكَ».

“Beritahu orang-orang yang ada di sekitarmu.”

Itulah walimah Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* terhadap Ṣafiyyah. Kemudian kami pulang ke Madinah. Aku melihat Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menjuntaiakan *‘abā’ah* (baju panjang) ke belakangnya untuk Ṣafiyyah. Kemudian Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* duduk di dekat keledainya dan menekuk lutut beliau. Ṣafiyyah meletakkan kakinya di atas lutut Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* hingga ia bisa naik ke atas tunggangan.” (HR. Bukhari: 4211).

- ❁ Ini adalah peristiwa indah yang menunjukkan ketawaduan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* terhadap istrinya. Padahal beliau pemimpin yang menang dan Nabi yang diutus. Namun, tindakan beliau itu tidak sedikit pun mengurangi kedudukannya.

Di antara perilaku yang baik terhadap istri adalah membantunya saat sakit dan saat hamil, karena ini dapat meringankan rasa sakitnya.



Simpatik Keluarga Nabi *ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* dengan Permasalahan Beliau

- ❁ Dari Aisyah Ummul Mukminin *radīyallāhu ‘anhā*, ia berkata, “Permulaan wahyu yang datang kepada Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* adalah dengan mimpi yang benar dalam tidur... dan seterusnya. Kemudian Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* kembali pulang dengan





membawa kalimat wahyu tadi dalam keadaan gelisah. Beliau menemui Khadijah binti Khawailid *raḍiyallāhu ‘anhā* seraya berkata,

«رَمَلُونِي رَمَلُونِي».

“*Selimuti aku, selimuti aku!*”. Beliau pun diselimuti hingga hilang ketakutannya. Lalu beliau menceritakan peristiwa yang terjadi kepada Khadijah,

«لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي».

“*Aku mengkhawatirkan diriku.*” Maka Khadijah berkata, “Demi Allah, Allah tidak akan mencelakakanmu selamanya, karena engkau adalah orang yang menyambung silaturahmi, suka membantu orang yang butuh pertolongan, suka memberi orang fakir, memuliakan tamu, dan suka menolong dalam hal kebenaran...” (HR. Bukhari: 3).

- ❁ Demikianlah istri yang membantu suaminya dalam perbuatan baik, meringankan rasa sakit, kegalauan dan kesedihan menimpanya, serta mengarahkannya untuk kembali kepada Allah saat terkena musibah.



Arahan Rasulullah kepada Keluarganya dalam Mendidik Anak Perempuan serta Penjelasan Pahala dan Keutamaannya

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, istri Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* berbicara kepada beliau. Ia berkata, “Ada seorang wanita bersama dua anak perempuannya mendatangiku untuk meminta-minta kepadaku, tapi aku tidak punya apapun selain satu butir kurma. Lantas aku memberikan kurma itu kepadanya. Kemudian ia membagi dua kurma itu untuk kedua anaknya, lalu ia berdiri dan keluar. Kemudian Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* masuk, dan aku ceritakan kepadanya kejadian itu, maka beliau bersabda,

«مَنْ بَلَى مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا؛ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنْ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ».

“*Siapa yang menanggung urusan untuk anak-anak perempuan ini, berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari neraka.*” (HR. Bukhari: 5995).



Dalam hadis ini terdapat beberapa faedah.

1. Bersedekah kepada yang membutuhkan meskipun dengan sesuatu yang kecil.
2. Berbuat baik kepada perempuan memiliki keutamaan yang agung, yaitu terhalang dari nereka.
3. Ini merupakan ujian dari Allah ‘Azza wa Jalla bagi para hamba-Nya.



Penjelasan Nabi *Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* tentang Urgensi dan Keutamaan Silaturahmi

❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

«الرَّحِمُ شَجَنَةٌ، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَتْهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَتْهُ».

“*Ar-rahim (silaturahmi) adalah syijnah (daun pohon yang rindang). Barang siapa menyambungny maka aku akan menyambungny, dan barang siapa memutuskannya maka aku pun akan memutuskannya.*”
(HR. Bukhari: 5989).



Gambaran Istri Nabi *Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* tentang Doanya

Doa-doa sangat banyak, tapi yang sering dibaca oleh Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dari riwayat Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā* di antaranya sebagai berikut.

❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* berdoa dalam shalatnya, beliau mengucapkan,

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ». فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنَ الْمَغْرَمِ؟ قَالَ: «إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ».

“*Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari berbuat dosa dan dari*



utang.” Kemudian ada yang bertanya kepada beliau, “Sungguh sering sekali engkau berlingung dari utang wahai Rasulullah?” Maka beliau bersabda, “*Sesungguhnya orang yang berutang maka jika ia berkata ia berdusta dan jika berjanji maka ia mengingkari.*” (HR. Bukhari: 2397).

- ❁ Dari Farwah bin Naufal Al-Asyja’i, “Aku bertanya kepada Aisyah tentang doa yang pernah diuntaikannya kepada Allah.” Aisyah berkata bahwa dulu Rasulullah mengucapkan,

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ، وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ».

“Ya Allah, aku berlingung kepada-Mu dari keburukan apa yang telah aku perbuat dan dari keburukan apa yang belum aku perbuat.” (HR. Bukhari: 2716).



Ruqyah, Kasih Sayang, Tangisan, dan Apa yang Diucapkan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi Wa Sallam* Saat Ditimpa Musibah

- ❁ Dari Aisyah, bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* pernah meruqyah dengan mengucapkan,

«مَسَحَ الْبَاسَ رَبِّ النَّاسِ، بِيَدِكَ الشِّفَاءُ، لَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا أَنْتَ».

“Hapuslah penyakit ini wahai Tuhan manusia, di tangan-Mulah kesembuhan, tidak ada yang dapat menyembuhkannya kecuali Engkau.” (HR. Bukhari: 5744).

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata,

«أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ أَمَرَ أَنْ يُسْتَرْقَى مِنَ الْعَيْنِ».

*“Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menyuruhku supaya beliau diruqyah dari penyakit ‘ain.”* (HR. Bukhari: 5738).

- ❁ Dari Anas bin Mālik *raḍiyallāhu ‘anhū* ia berkata, “Kami bersama Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* masuk menemui Abu Saif Al-Qain. Dia adalah ayah susuan Ibrahim. Kemudian Nabi





ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam mengambil Ibrahim dan menciumnya. Kemudian kami menemuinya setelah itu (kedua kali) ketika Ibrahim meninggal. Kedua air mata Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* pun mengalir. Maka Abdurrahm bin ‘Auf *raḍiyallāhu ‘anhū* berkata, ‘Engkau juga (menangis), wahai Rasulullah?’ Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menjawab,

«يَا ابْنَ عَوْفٍ إِنَّهَا رَحْمَةٌ.. ثُمَّ أَتْبَعَهَا بِأَخْرَى، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أُنْعَيْنَ تَدْمَعُ، وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ، وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا، وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمَ لَمَحْزُونُونَ».

‘Wahai Ibnu ‘Auf, tangisan ini adalah rahmat (kasih sayang)’. Lalu airmata beliau pun mengalir lagi. Kemudian Nabi bersabda, ‘Sesungguhnya mata menangis, hati bersedih, namun kita tidak mengatakan kecuali perkataan yang diridai Tuhan kita (Allah). Sesungguhnya kami bersedih berpisah denganmu, wahai Ibrahim’.” (HR. Bukhari: 1303).

- ❁ Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata, bahwa dulu Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, jika ada seseorang yang mengadu (karena sakit), maka beliau mengusapnya dengan tangan kanan, kemudian mengucapkan,

«أَذْهَبِ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ، وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءٌ لَا يُغَادِرُ سَقَمًا».

“Hilangkan penyakit (ini), wahai Tuhan manusia, dan sembuhkanlah, Engkau Maha Penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan sakit.” (Muttafaqun ‘alaihi).

- ❁ Dari Ummu Salamah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ، فَيَقُولُ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أَجْرِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلَفَ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا أَجَرَهُ اللَّهُ فِي مُصِيبَتِهِ، وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا».

“Tidaklah seorang muslim ditimpa sebuah musibah, lantas ia mengucapkan apa yang diperintahkan Allah: ‘Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya⁽¹⁾, Ya Allah, balas aku dengan pahala atas musibah yang menimpaku, dan

1 QS. Al-Baqarah: 156.



gantikan untukku yang lebih baik darinya,’ melainkan Allah akan menggantikan untuknya yang lebih baik dari musibah itu.” Ummu Salamah berkata, “Ketika Abu Salamah meninggal dunia, aku berkata, ‘Muslim mana lagi yang lebih baik dari Abu Salamah? Dia orang pertama yang hijrah menuju Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam.’ Kemudian aku pun mengucapkan doa tersebut, maka Allah menggantikan Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam untukku.” (HR. Muslim: 918).

- ❁ Dari Ibnu Abbas *raḍiyallāhu ‘anhumā*, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdoa minta perlindungan untuk Hasan dan Husain. Beliau mengatakan,

«إِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ، أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ.»

“Sesungguhnya bapak kalian (Ibrahim) pernah meminta perlindungan untuk Ismail dan Ishak, (yaitu dengan mengucapkan), ‘Aku berindung dengan kalimat Allah yang sempurna, dari seluruh setan dan binatang berbisa, dan dari pandangan mata yang jahat’.” (HR. Bukhari: 3371).

- ❁ Di antara kewajiban kedua orang tua, yaitu meminta perlindungan untuk anaknya dengan zikir-zikir yang bersumber dari Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam, karena penyakit ‘ain lebih cepat menimpa anak kecil.
- ❁ Saran saya, hendaknya memasang zikir-zikir pagi dan petang di ruang keluarga di rumah.
- ❁ Ibnul Qayyim *raḥimahullāh* pernah berkata, “Di antara obat penyakit ‘ain, yaitu menutupi kelebihan-kelebihan (anak) dari orang yang dikhawatirkan darinya penyakit ‘ain, khususnya di acara-acara seperti hari raya dan sebagainya.”

Permasalahan: (Jika anak kecil menangis dengan tidak wajar) bisa jadi ia terkena ‘ain, khususnya jika tidak diketahui sebab tangisannya.

Dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata bahwa Nabi ﷺ masuk, lalu mendengar suara anak kecil menangis.



Kemudian Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* berkata, “*Mengapa anak kecil kalian ini menangis, tidakkah kalian meruqyahnya dari ‘ain*””. (HR. Ahmad. Disahihkan oleh Al-Albāni).



Kesungguhan Nabi *Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* Mengosongkan Rumahnya dari Kemungkaran

- ❁ Dari ‘Imrān bin Hiṭṭān, bahwasanya Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā* menceritakan kepadanya bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*,
 «لَمْ يَكُنْ يَتْرُكُ فِي بَيْتِهِ شَيْئًا فِيهِ تَصَالِيْبٌ إِلَّا نَقَضَهُ».

“(Beliau) tidak pernah membiarkan barang yang ada salibnya melainkan beliau menghilangkannya.” (HR. Bukhari: 5952).

Wajib juga melarang alat-alat musik dan suara musik.



Tuntunan Nabi *Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* kepada Istrinya dan Orang Lain Terkait Shalat, Pemberian, dan Melakukan Pekerjaan

- ❁ Dari Aisyah, bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,
 «إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُصَلِّي فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ، فَإِنْ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعَسٌ لَا يَدْرِي لَعَلَّهُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسْبُ نَفْسَهُ».

“Jika seseorang di antara kalian mengantuk dan ia sedang shalat maka tidurlah hingga kantuk itu hilang darinya. Karena salah seorang di antara kalian jika shalat sedangkan ia mengantuk, maka ia tidak mengerti (apa yang diucapkan). Bisa jadi ia ingin meminta ampun tapi ternyata mencela dirinya.” (Muttafaqun ‘Alaihi).

- ❁ Dari Aisyah, bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,
 «سَدُّوْا وَقَارِبُوْا، وَعَلِّمُوْا أَنْ لَنْ يَدْخُلَ أَحَدُكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، وَأَنْ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا، وَإِنْ قَلَّ».





“Luruskan dan rapatkan, dan ketahuilah bahwa amal baik seseorang tidak akan dapat memasukkannya ke surga, dan bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit.” (Muttafaqun ‘Alaihi).

- ❁ Dari ‘Āmir, dia berkata, “Aku mendengar An-Nu’ mān bin Basyīr *radīyallāhu ‘anhumā* ketika dia berada di atas mimbar mengatakan, ‘Ayahku memberiku sebuah pemberian, kemudian ‘Amrah binti Rawāḥah berkata, ‘Aku tidak rela hingga diberitahukan kepada Rasulullah.’ Ia pun menemui Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Ia pun berkata, ‘Aku memberi anak laki-lakiku dari ‘Amrah binti Rawāḥah sebuah pemberian, tapi ia (‘Amrah) menyuruhku untuk meminta persaksianmu, wahai Rasulullah.’ Maka Rasulullah bersabda,

«أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا». قَالَ: لَا. قَالَ: «فَاتَّقُوا اللَّهَ، وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ». قَالَ فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ.

“Apakah kamu memberi semua anakmu seperti ini?” Ia menjawab, “Tidak.” Maka Rasulullah bersabda, *“Bertakwalah engkau, dan berlaku adillah di antara anak-anakmu.”* Ia pun pulang dan mengembalikan pemberiannya.” (Muttafaqun ‘Alaihi).

- ❁ Hadiah dan pemberian hendaknya ada diberikan secara sama di antara anak-anak. Adapun perasaan cinta, maka manusia tidak bisa mengendalikannya, akan tetapi jangan ditampakkan di depan anak-anak.





Penutup

Akhirnya, aku memohon kepada Allah Yang Maha Mulia, Tuhan Arasy Yang Agung, agar menerima tulisan yang singkat ini, tentang kehidupan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Semoga Allah menjadikannya sebuah amal yang ikhlas karena-Nya, dan bagi siapa saja yang ikut andil dalam mencetak serta menyebarkannya kepada masyarakat.

Semoga selawat dan salam tercurah kepada Nabi kita, Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, kepada keluarganya, serta para sahabatnya semua.

Selesai

Segala puji bagi Allah.





Pertanyaan

1. Apa faedah zikir ketika masuk rumah dan ketika makan?
2. Apa wasiat Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* kepada Fatimah ketika ia meminta pembantu kepada beliau?
3. Sempurnakanlah hadis ini:

Dari Aisyah ia berkata, “Aku pernah mandi bersama Rasulullah dalam satu bejana.....”

4. Sebutkanlah hadis Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* yang melarang gibah serta peingkaran Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* terhadapnya!



IslamHouse.com

 www.IslamHouse.com  [IslamHouse.com](https://twitter.com/IslamHouse.com)  [IslamHouseEn](https://www.youtube.com/IslamHouseEn)  [IslamHouseEn](https://www.IslamHouseEn.com)

For more details visit
www.GuideToIslam.com



contact us : Books@guidetoislam.com

 [GuidetoIslam.org](https://www.facebook.com/GuidetoIslam.org)  [GuidetoIslam1](https://twitter.com/GuidetoIslam1)  [GuidetoIslam](https://www.youtube.com/GuidetoIslam)  www.GuidetoIslam.com

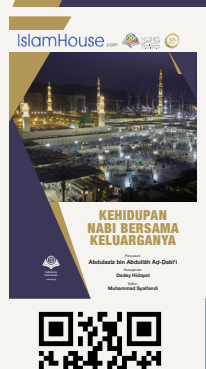
جمعية الدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات بالربوة

هاتف: +٩٦٦١١٤٥٤٩٠٠ فاكس: +٩٦٦١١٤٩٧٠١٢٦ ص ب: ٢٩٤٦٥ الرياض: ١١٤٥٧
P.O.BOX 29465 RIYADH 11457 TEL: +966 11 4454900 FAX: +966 11 4970126



KEHIDUPAN NABI BERSAMA KELUARGANYA

Buku ini berisi hadis-hadis yang menjelaskan tentang kehidupan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* di tengah keluarganya dan bagaimana beliau berinteraksi dengan mereka.



IslamHouse.com



مركز الأصول
Osoul Center
www.osoulcenter.com

